

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mahasiswa merupakan sebutan untuk orang yang belajar di perguruan tinggi, seperti akademik, sekolah tinggi dan pada umumnya di Universitas. Mahasiswa memiliki rentang usia 18-25 tahun dan mempunyai tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa (Hulukati & Djibran, 2018). Pada masa transisi ini, mahasiswa sebagai remaja mengalami pertumbuhan secara fisik serta memperlihatkan perkembangan kognitif yang signifikan.

Namun karena kemiskinan masih menjadi masalah pokok di Indonesia, tidak semua masyarakat memperoleh pendidikan yang layak sehingga masih banyak remaja di Indonesia yang tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi dan tidak menjadi mahasiswa. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah memberikan bantuan beasiswa kepada mahasiswa yang memiliki potensi akademik yang bagus tetapi kurang mampu secara ekonomi, program ini disebut Beasiswa Pendidikan Bagi Mahasiswa Berprestasi atau bidikmisi (Laily Rohmah, 2015). Beasiswa bidikmisi merupakan salah satu akses pendidikan yang diberikan pemerintah untuk masyarakat yang kurang mampu, program ini diselenggarakan sejak tahun 2010 untuk memastikan tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang layak (Ali M. N., 2020).

Penerima bidikmisi memiliki ketentuan, yaitu: berasal dari lulusan

SMA/Sederajat, penerimaan beasiswa bidikmisi yang lulus maksimal satu tahun sebelumnya, memiliki potensi akademik yang baik/unggul, keterbatasan dalam hal ekonomi yang dibuktikan dengan dokumen sah, lulus seleksi perguruan tinggi (Bidikmisi, 2020). Jumlah biaya bidikmisi untuk setiap mahasiswa sebesar 6,6 juta rupiah untuk setiap semester, dan terbagi menjadi 2 bagian. Pertama, biaya penyelenggaraan pendidikan sebesar Rp2,400.000 setiap semester untuk setiap mahasiswa. Kedua, bantuan biaya hidup yang Rp4,200.000 per-semester atau Rp700.000 per bulan yang dibayarkan langsung ke rekening mahasiswa (Bidikmisi, 2020).

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16-18 Maret 2021 terhadap beberapa mahasiswa Bidikmisi di Universitas Airlangga menunjukkan jika uang yang didapatkan terkadang terlambat diterima sehingga ada mahasiswa yang meminjam uang untuk membiayai keperluannya, dan juga cenderung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan biaya hidup serta biaya untuk membeli buku perkuliahan, membayar kos dan lain-lain, sehingga beberapa subjek masih meminta uang bulanan dari orang tua, salah satu responden juga sambil berjualan *online shop*, bahkan ada juga subjek yang berkuliah sambil bekerja *part-time*, karena beberapa dari subjek menggunakan uang beasiswa tersebut untuk membiayai keluarganya, sehingga hal ini berdampak ke proses perkuliahan subjek. Jika dilihat dari beberapa jawaban subjek, uang yang diterima mahasiswa bidikmisi tidak banyak, bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya untuk kebutuhan selama kuliah, terutama untuk mahasiswa yang berasal dari luar kota, biaya hidup di Surabaya sebagai kota besar dirasa masih kurang.

Selain itu, mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di UNAIR diharuskan untuk mencapai standar akademis yang telah ditentukan dalam Peraturan Bidikmisi Universitas Airlangga No. 1 Tahun 2014, bahwa “Mahasiswa Bidikmisi di Universitas Airlangga harus mencapai Indeks Prestasi Kumulatif serta Indeks Prestasi Semester dengan nilai minimum 3,0”. Ketentuan lainnya adalah beasiswa ini hanya berlaku delapan semester, jika mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi tidak menyelesaikan studinya tepat waktu selama 8 semester, maka pendanaan beasiswa akan dihentikan, sehingga mereka yang benar-benar hidup dari uang beasiswa harus lulus tepat waktu.

Saat ini, pemberian beasiswa Bidikmisi masih belum tepat sasaran, sesuai dengan yang disampaikan oleh Menristekdikti (dalam Okezone, 2019) bahwa banyak penerima beasiswa yang tidak seharusnya mendapatkan beasiswa tersebut, beberapa mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi tidak layak secara perekonomian untuk menerima beasiswa karena sebenarnya mampu secara ekonomi, kondisi ini tidak sebanding dengan kondisi penerima beasiswa bidikmisi yang memang tidak mampu secara finansial, pada akhirnya uang beasiswa tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi diluar kebutuhan kuliah.

Hal ini juga sesuai dengan jawaban hasil survei yang dibuat oleh penulis, ada beberapa subjek yang merasa tidak nyaman karena beberapa pihak luar menilai mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi suka berfoya-foya, padahal tidak semua melakukan hal tersebut, ada yang memang berhak mendapatkan beasiswa tersebut dan mempergunakan uang beasiswa dengan semestinya, seperti kutipan berikut:

“Tekanan mungkin dari pihak luar seperti teman-teman yang sering menganggap anak BM suka foya-foya dan lain sebagainya. Menurut saya itu hanya oknum tertentu, tidak bisa digeneralisasi semua anak BM begitu. Sakit hati pasti, apa anak BM tidak boleh berpakaian yang sedikit lebih bagus untuk menunjang belajar juga, apa anak BM tidak boleh nongkrong sampai ada yang berkomentar "jajan dengan uang BM aja bangga" perlu diketahui kita memang mendapat uang saku itu pun terkadang telat seperti saat ini untuk bayar keperluan kampus sedikit kesulitan, menurut saya mereka hanya melihat dari sudut pandang "anak ya dapet uang saku" tapi mereka tidak tahu yang tidak terlihat di depan mereka. Saya rasa kebanyakan teman-teman BM akan merasa seperti ini, jika menemui oknum yang berkomentar kurang mengenakan di hati. Mohon maaf bila ada salah kata, terima kasih” (Vdy, mahasiswa 65, 13 Maret 2021).

Berdasarkan permasalahan dan beban yang dimiliki, dapat dilihat bahwa mahasiswa Bidikmisi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah (Fauziyah & Abidin, 2020), berikut tambahan beberapa kutipan dari hasil survei:

“Ya alasannya karena ada perasaan beda dengan mahasiswa lain yang tidak memakai bidikmisi. Ada kurang keleluasaan dalam memperoleh ilmu” (Feb, Mahasiswa 99, 13 Maret 2021)

“ya, saya merasa perbedaan financial menjadi alasan utama saya dan cenderung merasa minder untuk bergaul. dan itu berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas” (R, mahasiswa 101, 13 Maret 2021).

Keadaan diatas merepresentasikan dua dimensi kesejahteraan psikologis yang rendah, sesuai dengan teori milik Ryff (1989), karena pada dimensi *environmental*

mastery (penguasaan lingkungan) individu cenderung merasa minder sebagai mahasiswa sehingga mempengaruhi proses pembelajaran di kelas dan dimensi *personal growth* (pengembangan diri) yang membuat individu tidak maksimal belajar dan mengembangkan ilmu di kelas.

Diener (dalam Wells, 2010) mengatakan jika kondisi sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Haan, Kaplan dan Syme (dalam Wells, 2010) menjelaskan jika kesuksesan dan kegagalan finansial akan mempengaruhi pencapaian, penguasaan lingkungan dan penerimaan diri seseorang. Kesejahteraan psikologis adalah salah satu hal yang menjadi kebutuhan setiap manusia.

Menurut Ryff dan Keyes (1995) kesejahteraan psikologis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu yang mengacu pada pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Menurut Misero dan Hawadi (2012) kesejahteraan psikologis memiliki peran penting untuk menjalankan fungsi psikologisnya sebagai mahasiswa dengan baik.

Ryff dan Keyes (dalam Wells, 2010) juga menjelaskan jika kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya (*self-acceptance*), menciptakan hubungan yang harmonis dengan individu lain (*positive relations with others*), mandiri dalam menghadapi persoalan sosial (*autonomy*), mampu mengendalikan kondisi lingkungan eksternal (*environmental mastery*), memiliki makna dalam hidup (*purpose in life*) serta mampu merealisasikan potensi diri individu secara berkelanjutan (*personal growth*).

Meski demikian, terdapat keuntungan yang diterima dari program beasiswa bidikmisi, mahasiswa merasa sangat berterima kasih karena adanya bantuan bidikmisi ini sehingga tidak membebani orang tua mereka. Universitas Airlangga juga memiliki program dalam upaya meningkatkan kembali motivasi mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi, acara seperti ini biasanya minimal diadakan 1 tahun sekali.

Ryff dan Keyes (1995) mengatakan dampak jika kesejahteraan psikologis rendah ditinjau dari dimensi penerimaan diri merasa tidak puas dengan diri sendiri dan kecewa terhadap masa lalunya, dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi penguasaan hidup merasa jika terisolasi dan tidak bisa meningkatkan lingkungan di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan beberapa jawaban hasil survei. Jika dimensi kemandirian dan pengembangan diri tidak terpenuhi maka individu merasa tidak berkembang pada sikap dan bergantung pada orang lain. Pada dimensi tujuan hidup, individu hanya melihat masa lalu, tidak ada tujuan hidup di masa mendatang.

Kesejahteraan psikologis bisa terancam saat emosi negatif yang ekstrim berlangsung sangat lama mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari (Huppert, 2009). Menurut Heiman dan Kariv (dalam Safaria, 2012) kesejahteraan psikologis yang rendah berdampak pada kognitif, emosi, fisiologis, dan perilaku. Efek terhadap emosional antara lain sulit memotivasi diri, cemas, sedih, marah, dan frustrasi, sedangkan efek fisiologisnya seperti gangguan kesehatan, daya tahan tubuh menurun, pusing, badan lesu dan kesulitan tidur pulas.

Karena itulah kesejahteraan psikologis dibutuhkan supaya individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk salah satunya kesuksesan dalam bidang akademik. Ketika menempuh Pendidikan pada jenjang manapun, individu diharapkan mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik agar individu dapat mencapai kesuksesan pada bidang akademik (Eva, Hidayah, & Shanti, 2020).

Menurut Huppert (2009) faktor-faktor kesejahteraan psikologis adalah faktor sosial dan perkembangan otak, faktor genetik, kepribadian, faktor demografi, faktor sosial ekonomi dan faktor yang lain. Hal-hal positif seperti kebahagiaan dan kepuasan juga turut berpengaruh dalam membentuk kondisi psikologis yang positif (*positive psychological functioning*) dan membentuk kesejahteraan psikologis seseorang (Ryff & Keyes, 1995).

Bisa dikatakan jika kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi mampu ditingkatkan melalui perilaku positif yang dikembangkan, hal ini diharapkan bisa membantu mahasiswa mengembangkan pertumbuhan dirinya karena sesuai dengan yang dikatakan (Ryff, 1989), pertumbuhan pribadi (*personal growth*) merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan psikologis. Andaritidya dan Mulyati (dalam Marbun & Setiawan, 2019) menjelaskan jika individu yang sering melakukan perilaku prososial maka ia memiliki pemaknaan hidup yang lebih baik dan berguna dalam mencapai dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, sedangkan individu yang jarang melakukan perilaku prososial lebih rentan mengalami ketidakpuasan hidup, merasa hampa dan tidak berharga yang menghambat pencapaian dimensi-dimensi

kesejahteraan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Piliavin (dalam Kumar, 2015) menunjukkan hasil yang sama, yaitu perilaku prososial merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis. Baron dan Byrne (2005) mengemukakan jika perilaku prososial adalah perilaku menolong dan menguntungkan orang lain tanpa adanya keuntungan bagi orang yang menolong, bahkan terdapat resiko bagi orang yang menolong. William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) mengatakan jika perilaku prososial memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan menjadi lebih baik dari sebelumnya, yang artinya perilaku prososial memiliki tujuan untuk meningkatkan well-being orang lain. Megawati dan Herdiyanto (2016) mengatakan, kesejahteraan psikologis pada remaja mampu diperoleh jika didukung oleh perilaku positif yang dilakukan di lingkungannya dan harus dikembangkan oleh remaja.

Sears, Freedman, dan Peplau (1991) juga mengatakan jika perilaku prososial memberikan kepuasan dan perasaan yang lebih baik daripada sebelum menolong, selain itu perilaku prososial juga memperbaiki perasaan orang yang menolong. Hasil penelitian dari Setyawati (2015) menunjukkan jika perilaku prososial mempengaruhi kesejahteraan psikologis, keduanya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan, semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki maka kesejahteraan psikologis remaja juga akan semakin tinggi dan sebaliknya. Sejalan dengan ini, hasil penelitian Mintarsih (2015) menunjukkan jika ada hubungan positif antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis siswa

kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marbun & Setiawan (2019) yang menunjukkan jika ada hubungan yang positif antara perilaku prososial dan kesejahteraan psikologis pada remaja awal di SMP “X” Surabaya. Hasil penelitian Wicaksono dan Susilawati (2016) juga menunjukkan jika perilaku prososial mampu memprediksi kesejahteraan psikologis pada remaja akhir anggota *Islamic Medical Activists*. Penjelasan sebelumnya menunjukkan jika perilaku prososial mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian Eva, Hidayah, & Shanti (2020) menjelaskan jika kesejahteraan psikologis mahasiswa Indonesia dan Malaysia tidak hanya dipengaruhi faktor psikologis tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Adanya penelitian-penelitian yang menunjukkan hubungan antara perilaku prososial dan kesejahteraan psikologis memungkinkan jika mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi yang melakukan perilaku prososial juga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Karena itulah peneliti ingin menguji adanya hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi Universitas Airlangga, apakah hal ini juga berlaku pada mahasiswa Bidikmisi yang memiliki beban dan tuntutan tersendiri, selain itu belum ada penelitian mengenai perilaku prososial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Bidikmisi Universitas Airlangga.

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap individu berkeinginan untuk memiliki kehidupan yang sejahtera baik dari segi fisik, materi maupun psikologis dan menghindari kehidupan yang tidak menyenangkan, begitupun ketika fase remaja, dimana fase ini adalah salah satu fase yang membutuhkan bimbingan karena konflik psikologis dari dalam diri sangat dominan terjadi pada remaja, hal ini disebabkan oleh perkembangan fisik, kognitif, kejiwaan, dan sosial disekitarnya (Said, 2015).

Mahasiswa mengalami banyak perubahan di tahun pertama memasuki perguruan tinggi, hal ini terkait dengan peyesuaian diri yang merupakan masalah berat serta harus dihadapi remaja ketika memasuki dunia perkuliahan, khususnya penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya di lingkungan yang baru (Frisnawati, 2012). Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang paling penting bagi remaja karena dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis maka remaja mampu menunjukkan perilaku yang positif dalam hidup (Said, 2015).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan mahasiswa adalah masa memasuki dewasa yang pada umum berada di rentang usia 18-25 tahun, pada masa ini mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa (Hulukati & Djibrin, 2018).

Begitupun dengan mahasiswa bidikmisi yang juga masuk dalam fase perkembangan remaja akhir. Mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi mengalami tuntutan dan beban tersendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga menyebabkan kesejahteraan psikologis cenderung rendah. Padahal kesejahteraan

juga menjadi salah satu kebutuhan guna menghadapi tantangan dalam proses perkembangan (Setiawan, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Piliavin (dalam Kumar, 2015) mengatakan jika perilaku prososial merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis. Baron dan Byrne (2005) mengemukakan jika perilaku prososial adalah perilaku menolong dan menguntungkan orang lain tanpa adanya keuntungan bagi orang yang menolong, bahkan terdapat risiko bagi orang yang menolong.

Andaritidya dan Mulyati (dalam Marbun & Setiawan, 2019) juga menjelaskan bahwa individu yang sering melakukan perilaku prososial memiliki pemaknaan hidup yang lebih baik dan berguna dalam mencapai dimensi kesejahteraan psikologis. Sementara, individu yang jarang melakukan perilaku prososial lebih rentan mengalami ketidakpuasan hidup, merasa hampa dan tidak berharga yang bisa menghambat tercapainya dimensi kesejahteraan psikologis. Selain itu, menurut Huppert (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah faktor sosial dan faktor ekonomi. Berdasarkan hasil identifikasi masalah dalam penelitian ini, peneliti meneliti topik hubungan perilaku prososial terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa bidikmisi yang ada di Universitas Airlangga.

Kemiskinan juga memiliki dampak yang traumatis bagi individu, sifat traumatis ini ditimbulkan dari perasaan tertekan yang dialami oleh individu yang hidup dalam kemiskinan. Perasaan tertekan ini bersumber dari dua proses, pertama: sering mengalami kesulitan hidup sejak mereka berkembang sebagai anak, kedua:

menyebabkan tekanan sosial di masa remaja mereka saat mereka melakukan komparasi sosial, komparasi sosial (Chusairi, 2017).

Menurut Sears dkk (1999) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah distress diri dan rasa empatik. Distress diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi diri individu terhadap penderitaan orang lain, seperti cemas, takut, prihatin, tidak berdaya atau perasaan apapun yang dialaminya. Rasa empatik (*empathic concern*) ialah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Yang membedakan keduanya adalah penderitaan diri terfokus pada diri sendiri sedangkan rasa empatik terfokus kepada korban. Hubungan antara keduanya adalah ketika individu mengalami tekanan atau distress terhadap diri sendiri, maka individu akan berusaha untuk mengurangi rasa kegelisahan dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan, hal ini merupakan bentuk dari rasa empatik.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Dr. M. Hadi Shubhan selaku Direktur Kemahasiswaan Universitas Airlangga, penerima beasiswa bidikmisi mengalami peningkatan setiap tahun. Pada 2017 sebanyak 981 mahasiswa, tahun 2018 sebanyak 867 mahasiswa, tahun 2019 sebanyak 1061 mahasiswa, bahkan di tahun 2020 ada 1.400 kuota bidikmisi. (Imami Puspita, 2020). Banyaknya jumlah mahasiswa miskin yang harus dibina oleh Universitas Airlangga, harus diperhatikan supaya kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh mahasiswa baik sehingga bisa maksimal dalam melakukan proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas, perlu adanya batasan-batasan permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu peneliti menentukan Batasan dalam penelitian ini, yaitu Hubungan Perilaku Prososial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi yang berkuliah di Universitas Airlangga.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara altruism (*altruism*) dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga?
2. Apakah terdapat hubungan antara menolong (*compliant*) dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga?
3. Apakah terdapat hubungan antara emosional (*emotional*) dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga?
4. Apakah terdapat hubungan antara public (*public*) dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga?
5. Apakah terdapat hubungan antara anonim (*anonymous*) dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga?
6. Apakah terdapat hubungan antara krisis (*dire*) dengan kesejahteraan

psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara altruisme dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga
2. Untuk mengetahui hubungan antara menolong dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga
3. Untuk mengetahui hubungan antara emosional dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga
4. Untuk mengetahui hubungan antara publik dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga
5. Untuk mengetahui hubungan antara anonim dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga
6. Untuk mengetahui hubungan antara krisis (*dire*) dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam bidang psikologi terutama yang berkaitan tentang perilaku prososial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di Universitas Airlangga.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk dijadikan pertimbangan jika ingin membuat program yang bertujuan untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis bagi mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di Universitas Airlangga
2. Diharapkan juga bisa membantu memberikan pandangan dan pemahaman kepada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi mengenai hubungan perilaku prososial dan kesejahteraan psikologis.